

BAB II

EKSISTENSI PENDIDIKAN DI NIGERIA

A. Gambaran Umum Nigeria

Nigeria memiliki populasi terbesar dari setiap negara di Afrika, dan semakin meningkat dengan cepat. Nigeria juga merupakan salah satu negara dengan populasi yang paling beragam, yang terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya berusaha mempertahankan etnisitas dari kelompok budaya masing-masing.¹¹ Dapat dilihat bahwa di Nigeria terdapat kelompok budaya yang mendominasi, berikut merupakan kelompok budaya terbesar dan secara politis paling berpengaruh di negara itu diantaranya Hausa di utara (21% dari populasi), Yoruba di barat daya (21%). Igbo, juga disebut sebagai Ibo, di tenggara (20%), dan Fulani di utara (9%). Seperti Hausa di Utara, daerah bagian barat daya dan bagian tenggara yang masing-masing didominasi oleh kelompok etnis utama - Yoruba di barat daya dan Igbo di tenggara.¹² Selain kelompok budaya yang telah disebutkan diatas terdapat juga sebagian kelompok kecil yang tersisa adalah Tiv, Kanuri, Igala, Idoma, Igbirra, dan Nupe di Utara, yang Ijaw, Ibibio, Efik, dan Ekoi di timur, dan Edo, Urhobo, dan Itsekiri di barat. Meskipun Nigeria telah dikenal dengan ragam suku dalam lingkup yang sama,

¹¹ Ian Graham, *Nigeria Country File* (London : Franklin Watts, 2004), 8.

¹² Lizzie William, *Nigeria edition 3* (England: Bradt, 2012), 37.

menyikapi keberagaman dan kemajemukan suku dan budaya yang ada pemerintahan mulai mengembangkan kebijakan nasional yakni memupuk toleransi untuk memahami perbedaan budaya yang beragam, dengan tetap berusaha pada saat yang bersamaan untuk menekan perlakuan yang tidak adil berdasarkan prasangka etnis sehingga keharmonisan hidup dalam bermasyarakat di Nigeria terjalin dengan selaras.¹³

Nigeria sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar ke-4 dengan jumlah 78 juta Muslim menyaingi negara Mesir yang berjumlah 74 juta dan juga negara Turki dengan populasi penduduk yang menganut agama Islam sebesar 73 juta jiwa.¹⁴ Sekitar setengah dari penduduk Yoruba adalah Muslim, dan setengah lainnya adalah Kristen. Kelompok Kristen menapai 40% dari populasi, termasuk Igbo dan sebagian besar kelompok etnis lain yang tinggal di selatan. Dan 10% populasi lainnya - apakah Yoruba, Igbo, Hausa, Fulani, atau salah satu dari kelompok-kelompok etnis lain yang tak terhitung jumlahnya - mengkombinasikan praktek keagamaan atau tradisional.

Nigeria sebagai entitas politik diperintah oleh Inggris dengan dua protektorat, yakni Selatan (Lagos) dan Utara. Sampai pada tahun 1914, dua protektorat bentukan Inggris digabung di bawah kepemimpinan gubernur Dealtry Lugard. Karena keragaman tradisi dan budaya rakyat Nigeria, ditemukan upaya perbaikan mengatur

¹³ Martin P. Mathews, *Nigeria : Current Issues and Historical Background* (New York: Nova Science Publishers, 2002), 130.

¹⁴ Hasan, *The Muslim World in the 21st Century: Space, Power, and Human Development*, 4.

negaranya melalui penguasa tradisional dalam sistem yang kemudian dikenal sebagai adat istiadat. Sistem ini, yang membantu pemerintah kolonial menjaga stabilitas, cara ini dipandang sebagai cara efektif pemerintahan Inggris untuk mengatur daerah kekuasaan, penguasa tradisional dirasa memiliki kekuatan adat yang bisa menundukkan daerah kekuasaannya. Sehingga, dengan memberika proporsi kepemimpinan kepada penguasa tradisional merupakan cara yang tepat untuk bisa mengatur dan mengontrol daerah kekuasaannya tersebut.¹⁵

Ketika Nigeria merdeka pada tahun 1960 , populasi penduduk Nigeria adalah 35 juta . Sensus 2008 menempatkan penduduk pada angka yang mengejutkan yakni 151.212.254 - sebuah angka yang mewakili hampir 5% dari seluruh populasi dunia dan populasi terbesar di Afrika.¹⁶ Ada beberapa alasan yang mendominasi melonjaknya pertumbuhan penduduk bahwa Nigeria memiliki salah satu tingkat terendah penggunaan keluarga berencana modern di dunia dan ditambah lagi dengan tingkat kesuburan yang sangat tinggi - rata-rata wanita Nigeria memiliki lebih dari lima kehamilan. Melonjaknya pertumbuhan penduduk di Nigeria tidak diimbangi dengan pelayanan kesehatan yang memadai dan tekanan sosial dan budaya juga membatasi mereka untuk mengakses program keluarga berencana. Di negara bagian yang didominasi Muslim memiliki pandangan bahwa memiliki banyak anak adalah hal yang sangat dihargai, beberapa wanita perlu izin suami mereka untuk

¹⁵ R. H Dave, et.al, *Learning Strategies For Post-Literacy and Continuing Education in Kenya, Nigeria, Tanzania, and United Kingdom*, (Jerman: UNESCO, 1985), 56.

¹⁶ Hasan, *The Muslim World in the 21st Century: Space, Power, and Human Development*, 5.

mencari perawatan medis. Peningkatan penduduk yang tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai dalam hal akses kesehatan akan memperburuk keadaan yang akhirnya akan melipatgandakan kebutuhan pangan, infrastruktur untuk pendidikan dan pelayanan sosial.

Afrika juga lazim dikenal sebagai negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk minyak terbesar dan cadangan gas di sub-Sahara Afrika. sejak memperoleh kemerdekaan dari Britania pada tahun 1960. Nigeria berada di bawah kekuasaan militer lebih dari 30 tahun antara 1967 dan 1999. Tantangan terhadap stabilitas di Nigeria dapat dilihat di sepanjang perjalanan politik, dimensi sosial, dan ekonomi.¹⁷ Dalam bidang politik ditandai dengan pemerintahan yang buruk dan tidak stabil di tengah siklus dan aturan militer. Warisan pemerintahan militer adalah kelemahan kelembagaan dan kurangnya kapasitas di semua tingkatan. Ada basis yang sangat rendah dalam hal kemampuan tata kelola keuangan publik dan tidak ada kader pegawai negeri sipil yang berpengalaman. Ketika pemerintahan sipil di revitalisasi pada tahun 1999, struktur pemerintahan telah terkorosi sistem pelayanan dasar dan infrastruktur yang kurang.

Populasi terdiri dari lebih dari 350 etnolinguistik kelompok dengan dua agama utama adalah Islam dan Kristen.¹⁸ Sekitar setengah dari penduduk Yoruba adalah Muslim, dan setengah lainnya adalah Kristen. Kelompok Kristen lainnya, yakni 40%

¹⁷ DFID's programme in Nigeria: Eight Report Session 2008-09 Volume I (London: House of Common, 2009), 8.

¹⁸ Formative Evaluation of The United Nations Girl's Education Initiative, Nigeria Report July 2012 (New York: UNGEI, 2012), 26.

dari populasi, termasuk Igbo dan sebagian besar kelompok etnis lain yang tinggal di selatan. 10% populasi lainnya - apakah Yoruba, Igbo, Hausa, Fulani, atau salah satu dari kelompok-kelompok lain yang tak terhitung jumlahnya etnis - kombinasi praktek keagamaan atau tradisional ini dengan baik Kristen atau Islam.

Penduduk Nigeria ditandai dengan perbedaan geografis yang besar. Pembangunan sumber daya manusia untuk anak perempuan dan perempuan lebih buruk di Utara, di mana tingkat kemiskinan hampir dua kali lebih tinggi dari bagian Selatan (72% di Timur Utara dibanding dengan 26% di Timur Selatan dan rata-rata nasional 54%). Hampir setengah dari semua anak balita yang kekurangan gizi di Timur Utara, dibandingkan dengan 22% di Timur Selatan. Gadis Hausa, misalnya, adalah 35% lebih kecil kemungkinannya untuk pergi ke sekolah dibandingkan anak laki-laki Yoruba. Dampak ketimpangan pada kehidupan anak perempuan dan perempuan tercermin jelas dalam hasil kesehatan dan pendidikan, nasional dan antara Utara dan Selatan. Tingkat kekerasan gender juga tinggi, terutama di Selatan di mana terjadi ketimpangan yang besar.

B. Pendidikan Di Nigeria

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu masalah yang dihadapi sektor pendidikan Nigeria adalah kesenjangan gender. Meskipun Kebijakan Nasional tentang Pendidikan dan konstitusi Republik Federal Nigeria tahun 1999 menekankan akses yang sama terhadap pendidikan oleh laki-laki dan perempuan di Nigeria,

perbedaan masalah gender dalam akses terhadap pendidikan masih sangat jelas terlihat dari praktek diskriminasi di lapangan pendidikan. Pemerintah federal Nigeria telah melaporkan pada tahun 2003 bahwa diperkirakan tujuh juta (sekitar 35% dari jumlah total) dari anak-anak Nigeria sekolah dasar usia tidak terdaftar di sekolah dasar. Enam puluh dua persen dari tujuh juta adalah perempuan, yang berarti bahwa sekitar 4,3 juta anak perempuan yang putus sekolah.¹⁹ Dengan tingkat perempuan yang tidak bisa mengenyam pendidikan dasar bisa berakibat pada tergoyahnya pondasi untuk pembangunan di masa yang akan datang, karena pembelajaran pertama anak adalah dari sosok ibu, namun dengan tingkat akses pendidikan yang minim sekali untuk perempuan maka, pendidikan untuk anak pun terpengaruh. Sehingga pentingnya kebijakan pemerintahan federal untuk menyamaratakan hak pendidikan untuk perempuan dan laki-laki yang telah disahkan dapat berjalan sebagaimana mestinya terjadi di lapangan.

Pemerintah federal Nigeria membuat sistem formal pendidikan di Nigeria terdiri dari enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama, tiga tahun sekolah menengah umum dan empat tahun universitas. Sebelum kemerdekaan pada tahun 1960 misionaris Kristen dan Muslim telah memiliki sistem pengajaran tersendiri untuk mendidik pemeluknya, namun bentuk pengajarannya masih tergolong dalam kelompok-kelompok kecil untuk memberikan pengajaran. Setelah kemerdekaan sistem pendidikan barat resmi muncul di samping sekolah Al-Quran

¹⁹ Soji Oni, *Revitalizing Nigerian Education in Digital Age* (USA: Trafford Publishing, 2012), 424.

dengan sistem adat. Di dalam sistem adat, penekanan pendidikannya adalah pada kemampuan dalam praktek pertanian, perikanan dan pertukangan sementara di Nigeria utara, segala sesuatu di kelas dipengaruhi oleh Al-Quran. Kemudian pada tahun 1970 pemerintah mengambil alih menjalankan sistem pendidikan. Selama 20 tahun terakhir atau lebih, dana pendidikan yang ada tidak memadai untuk merealisasikan keseragaman dalam mengenyam pendidikan, khususnya di Nigeria bagian utara. Diperkirakan ada hampir 55 juta anak-anak Nigeria di bawah usia 14 namun fasilitas sekolah yang ada hanya bisa menampung kurang dari setengah jumlah tersebut, sebagai akibatnya, banyak sekolah dasar dan menengah swasta, perguruan tinggi swasta dibentuk, dampaknya pada kurangnya tingkat kehadiran anak usia sekolah di Nigeria terkendala dengan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh negara. Kurangnya fasilitas yang ada maka kebanyakan orang Nigeria harus membayar mahal bentuk pendidikan swasta untuk anak-anak mereka, itu dipandang oleh banyak orang sebagai satu-satunya jalan untuk mengakses pendidikan.²⁰

Jauh sebelum sistem pendidikan diambil alih oleh pemerintah Nigeria, di Nigeria Selatan pendidikan lebih berkembang dan pada umumnya oleh para missionaris, sedangkan di Nigeria Utara, pendidikan dikembangkan oleh pemerintah Inggris. Tekanan masih diletakkan pada pendidikan dasar. Di samping itu terdapat pula pendidikan menengah dan kursus-kursus guru. Universitas baru berdiri tahun 1955 di Nigeria Barat dan tahun 1957 di Nigeria Timur. Dalam bulan Januari 1957,

²⁰ William, *Nigeria edition 3*, 47.

terdapat kira-kira 2,5 juta anak memasuki sekolah dasar dan kira-kira 800 ribu yang memasuki sekolah menengah. The Nigerian College of Arts, Science and Technology terdapat di ketiga daerah bagian dan terdapat pula Institut Teknologi di Yaba dan terdapat pula 8 pusat-pusat perdagangan untuk melatih 2 ribu pekerja. Universitas Ibadan dapat menerima mahasiswa dari seluruh Nigeria, dengan kapasitas penampungan mahasiswa sejumlah 1500 orang. Lebih dari 3000 orang mahasiswa Nigeria belajar di Luar negeri. Pemerintah federal dan pemerintah daerah menyediakan dana £84 juta untuk pendidikan, selama tahun 1955 sampai tahun 1960.

Wanita Muslim dari Nigeria Utara secara historis memiliki akses yang sangat terbatas untuk pendidikan meskipun perempuan secara individual memiliki kesempatan untuk unggul dalam pembelajaran Islam. Namun, tren mendirikan sekolah-sekolah Islam yang dimulai pada pertengahan tahun 1970-an. Pendidikan Islam di Nigeria Utara telah menjadi saksi perubahan besar di dalam jangka waktu dua puluh lima tahun. Salah satu aspek terpenting adalah perkembangan sekolah Islam yang baru yang menggabungkan fitur tradisional dan modern dalam format dan program kurikulum institusional mereka. Faktor penting kedua adalah pemusatan dalam kolaborasi pembelajaran sekuler dan Islam modern ke dalam sistem pendidikan.²¹

Sebagai bangsa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Afrika, Nigeria diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan negara mereka. Untuk

²¹ Scott Steven Reese, *The Transmission of learning in Islamic Africa* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), 99.

pengembangan individu dan nasional, sangat penting bahwa perempuan dan wanita dewasa harus mendapatkan atau memiliki pendidikan formal. Sayangnya, keterlibatan perempuan dalam pendidikan di Nigeria mengungkapkan fakta bahwa tingkat prosentase masuknya perempuan untuk mengenyam pendidikan dalam tingkatan yang rendah. Terlepas dari semua tujuan dan sasaran pendidikan terpuji, wanita Nigeria masih mengalami banyak kendala dan hambatan yang bertentangan dengan pengembangan pribadi mereka. Basis populasi perempuan di Nigeria memiliki potensi besar yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah tatanan ekonomi baru, untuk mempercepat pembangunan sosial dan politik dan akibatnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Wanita Nigeria sebagai faktor penting karena mereka sebagai tonggak untuk sebagian besar produksi tanaman, pengolahan makanan berbasis agro, pelestarian tanaman dan distribusi hasil pertanian dari pusat ke daerah perkotaan. Wanita Nigeria telah memberikan kontribusi kuota mereka untuk pembangunan bangsa, namun, potensi mereka belum sepenuhnya nampak ke permukaan karena beberapa kendala yang masih diasingkan pada latar belakang mereka dan pada aturan tradisional bahwa perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga untuk tingkat melek huruf dan angka masuk pada sektor pendidikan masih jauh dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kekuatan pendidikan, ekonomi, dan politik yang diperlukan untuk mengaktualisasikan potensi bawaan mereka, maka perempuan tetap menjadi yang terbelakang dibandingkan laki-laki dalam hal mengenyam pendidikan

yang layak di Nigeria. Melihat dari latar belakang sejarah pendidikan di Nigeria menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses mudah ke pendidikan formal. Pada tahun 1965, 37,7% siswa di sekolah dasar adalah perempuan namun hanya mencapai 9% yang lulus dari sekolah dasar adalah siswa perempuan.²²

Nigeria memiliki jumlah terbesar anak-anak yang mengalami *drop-out* di dunia. Angka-angka menunjukkan perbedaan yang rentan antara negara dan seluruh masyarakat. 70,8% dari wanita muda berusia 20-29 di Barat Laut tidak dapat membaca atau menulis, dibandingkan dengan 9,7% di Timur Selatan. Beberapa alasan menjelaskan hal ini: pernikahan dini, persalinan dini, sanitasi yang buruk, dan kekurangan guru perempuan²³. Namun, dua alasan menonjol. Biaya untuk masuk sekolah merupakan alasan yang menonjol orang tua enggan untuk memberikan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki, meskipun dalam teorinya pendidikan itu gratis, tetapi dalam prakteknya orang tua membayar biaya yang tidak proporsional yang membebani masyarakat miskin. Adapun faktor lain yakni rendahnya kualitas pendidikan, banyak sekolah gagal untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi perempuan remaja yang takut pada hukuman fisik atau bentuk kekerasan, intimidasi atau penghinaan. Kualitas pengajaran yang rendah perlu menjadi koreksi kehadiran perempuan untuk mengenyam pendidikan dengan baik, dikarenakan perbedaan sikap yang diterima

²² Yahaya A. Lasiele, "Women Empowerment in Nigeria: Problems, Prospects, and Implication for Counselling, *The Consellor*, 17 (1), (Agustus, 1999), 132.

²³ British Council from DFID, Gender in Nigeria report 2012 improving the lives of girls and women in Nigeria Issues Policies Action 2nd edition, V, 2012.

perempuan dan perlakuan yang buruk di sekolah mengakibatkan traumatic pada perempuan untuk berada di sekolah, hingga dalam kasus ini tantangannya adalah bagaimana meningkatkan budaya pengajaran dan pembelajaran bagi semua, termasuk perempuan. Upaya yang seharusnya dilakukan untuk memberikan kepercayaan kembali kepada orang tua untuk menigirimkan anak perempuan mereka ke sekolah dan membujuk anak perempuan dan orang tua mereka untuk menunda perkawinan dan melahirkan akan menjadi tugas berat sampai pendidikan tingkat lanjut yang lebih menarik dan lebih murah untuk orang tua.

Tidak dapat disangkal kenyataan bahwa kesempatan yang sama dalam segala bentuk dan tingkat pendidikan sangat dibutuhkan untuk memungkinkan perempuan dari segala usia untuk membuat kontribusi yang bermanfaat untuk masyarakat, sehingga menghilangkan insiden kesenjangan gender. Namun, praktek diskriminasi terhadap perempuan telah membantah mereka kontribusi mereka terhadap pembangunan bangsa di Nigeria. Oleh karena itu, adanya sensitivitas gender untuk waktu yang lama membuat perempuan yang memiliki potensi dalam diri mereka seakan teredam oleh diskriminasi yang diterima untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, sehingga menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk berkontribusi pada pembangunan nasional seperti rekan-rekan pria mereka.²⁴

C. Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Perempuan di Nigeria

²⁴ Oni, *Revitalizing Nigerian Education in Digital Age*, 424.

Sebagai salah satu kepedulian pemerintah Nigeria terhadap pentingnya pendidikan di Nigeria yakni dengan meluncurkan Program Pendidikan Universal Basic Education (UBE) pada bulan September 1976. Hal ini telah terbukti sangat penting untuk peningkatan pendidikan di Nigeria. Meskipun itu bukan pertama kalinya program pendidikan dasar gratis ini diluncurkan di negara ini. Namun untuk wacana mengenai peningkatan pendidikan pada anak usia sekolah di Nigeria sudah ada sejak tahun 1955 di Nigeria bagian barat telah meluncurkan skema serupa yang membantu untuk meningkatkan partisipasi dan mengenyam pendidikan yang layak. Diawali dari tahun 1955 maka disusunlah skema untuk seluruh wilayah di Nigeria yakni pada tahun 1976 yang diluncurkan oleh pemerintah federal. Salah satu implikasi dari skema UBE telah menjadi peningkatan progresif jumlah anak yang terdaftar di sekolah.²⁵

Tak berhenti pada perencanaan program pendidikan dasar gratis untuk anak namun pemerintah juga mengusahakan status perempuan dan penduduk pada tahun 1985 dengan adanya rancangan kebijakan kependudukan yang menyadari kebutuhan untuk meningkatkan status perempuan. Berbagai kelompok perempuan berjuang dalam bidang politik dan pembangunan. Draft untuk pelaksanaan kebijakan yang telah dirancang dengan usulan untuk menaikkan usia hukum pernikahan bagi perempuan yakni 15-18 tahun. Ada rencana untuk memperkenalkan program untuk

²⁵ Dave, *Learning Strategies For Post-Literacy and Continuing Education in Kenya, Nigeria, Tanzania, and United Kingdom*, 69.

menjamin kesempatan yang sama bagi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, perumahan dan bisnis.²⁶

Strategi yang paling penting bagi perkembangan pendidikan berkelanjutan di Nigeria adalah Universal Basic Education (UBE) skema, yang diluncurkan pada tahun 1999. Pada bulan Mei 2004, Legislatif Nigeria berhasil lolos RUU UBE menjadi undang-undang. Pendidikan Dasar Umum Gratis no.66 tahun 2004 merupakan reformasi yang paling signifikan dan cara yang paling komprehensif dalam menangani penyimpangan dari Universal Basic Education (UBE) dan isu-isu akses, kesetaraan, keadilan, keterbukaan, keterjangkauan dan kualitas. Ada tiga komponen dari skema UBE yaitu: a) pendidikan dasar formal yang meliputi sembilan tahun pertama sekolah (pendidikan dasar dan menengah) untuk semua anak, b) pendidikan nomaden bagi anak-anak usia sekolah, nomaden pastoral dan nelayan migran, dan c) melek huruf dan pendidikan non-formal untuk out-of-sekolah-anak, remaja dan dewasa.²⁷

Dalam mencoba untuk menyoroiti masalah-masalah yang membingungkan pada sistem pendidikan perempuan / anak perempuan di Nigeria, kontribusi dari pemerintah yang berkuasa sangat penting, terutama kebijakan pendidikan mereka, proses pelaksanaan dan sikap Menteri Pendidikan pada setiap waktu yang diberikan untuk pendidikan dari anak perempuan. Hal ini penting karena kebijakan pendidikan

²⁶ Departement of International Economic and Social Affairs Population Poicy, Case studies in population policy : Nigeria Paper no.16 (United Nation: New York, 1988), 4.

²⁷ World Data Education 7th edition, 2010/11 (International Bureu of Education, 2010), 2.

di Nigeria telah dirumuskan dan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan. Kementerian ini dibiayai oleh Pemerintah Federal dan kegiatannya diarahkan oleh Menteri dan Dirjen nya.²⁸

Sebelum persetujuan dari kebijakan baru tentang pendidikan pada tahun 1977, struktur umum dari pendidikan formal di Nigeria dengan sistem 6-5-2-3. Namun, struktur ini akan diganti dengan yang baru pada tahun 1982. Salah satu inovasi yang paling penting telah terjadi dalam sistem pendidikan di Nigeria adalah perubahan dari sistem pendidikan yang lama menjadi yang lebih baru yakni dengan sistem 6-3-3-4, Yang berarti bahwa sekolah dasar enam tahun, dan pendidikan sekolah menengah dibagi menjadi dua tingkat, sekolah menengah tingkat pertama, dan tahap SLTA, yang masing-masing berdurasi tiga tahun. Mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat universitas pada akhir tingkat ini dapat memasuki magang atau pergi ke bentuk lain dari pelatihan kejuruan.²⁹

D. Relevansi Keikutsertaan Perempuan Dalam Pendidikan

Dilihat dari sejarah, bahwa perempuan menurut adat adalah mengerjakan pekerjaan domestik dan membantu suami, sehingga untuk mengirim perempuan ke pendidikan formal menjadi hal yang menjadi rintangan yang cukup besar. Perempuan dikirim ke sekolah setelah anak laki-laki, dan pembiayaan yang seharusnya untuk pendidikan anak perempuan dialihkan untuk membiayai pendidikan anak laki-laki

²⁸ Rao, *International Encyclopedia of Women -2 ; Women, Education and Empowerment*, 292.

²⁹ Dave, *Learning Strategies For Post-Literacy and Continuing Education in Kenya, Nigeria, Tanzania, and United Kingdom*, 69.

karena dianggap lebih penting dibandingkan untuk membiayai pendidikan anak perempuan. Perempuan kadang-kadang ditarik dari pelatihan dan menikah untuk mendukung anak laki-laki mendapatkan studi lebih lanjut. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam status adat, dan peran perempuan dianggap dalam lingkup domestik. Pernikahan anak dibawah umur menjadi lazim dilakukan di banyak negara bagian, sehingga semakin memperkecil kesempatan pendidikan untuk perempuan.³⁰

Perempuan Muslim dari Nigeria Utara secara historis memiliki akses yang sangat terbatas untuk mengenyam pendidikan meskipun perempuan sebagai individu menginginkan untuk mendapatkan kesempatan untuk unggul dalam pendidikan Islam. Namun, tren mendirikan sekolah-sekolah Islam yang dimulai pada pertengahan tahun 1970-an memberikan kesempatan baru untuk perempuan Muslim untuk mengenyam pendidikan umum, terlebih lagi dengan animo untuk pendirian sekolah-sekolah Islam memberikan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan Islam sebagai upaya untuk meningkatkan perempuan yang melek huruf di kalangan perempuan Muslim. Terlepas dari kekuatan numerik mereka, perempuan memiliki potensi yang besar diperlukan untuk mengembangkan sebuah tatanan ekonomi baru, untuk mempercepat pembangunan sosial dan politik dan akibatnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik³¹

³⁰ Rwomire, *African Women and Children Crisis and Response*, 140.

³¹ Reese, *The Transmission of Learning in Islamic Africa*, 99.

Dalam hal pendidikan anak-anak, pada tahun 1993, 6,9 juta murid perempuan berada di sekolah dasar seperti terhadap 8,3 juta murid laki-laki. Pada tahun 1994, ada 9,1 juta laki-laki dan 7,1 juta perempuan. Pada tahun 1995, ada 8,7 juta laki-laki dan 7,0 juta perempuan di sekolah dasar Nigeria, di tingkat pasca pendidikan dasar, pada tahun 1993, ada 2,2 juta siswa laki-laki seperti terhadap 1,9 juta siswa perempuan.³² Ada peningkatan yang stabil dalam pendaftaran perempuan di berbagai tingkatan pendidikan di negeri ini. Pada tahun 2004 bergerak dari 44,73% menjadi 46,07% pada tahun 2008. Pada tingkat menengah, bergerak dari 43,63% menjadi 44,43%. Melek huruf orang dewasa turut terjadi peningkatan ke atas dari 46,42% menjadi 50,35%. Pada tingkat politeknik, dimulai dengan 40,25% pada tahun 2000 dan turun menjadi 37,61% pada tahun 2003/2004, tapi meningkat pada 2004/2005 untuk mencatat 40,46%. Di perguruan tinggi pendidikan, kecuali dalam 2006/2007 yang tercatat 48,06%.³³

E. Profil Kesehatan di Nigeria

Pemerintah federal Nigeria meluncurkan Perawatan Kesehatan Utama (PHC) rencana pada bulan Agustus 1987 sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan, program yang direncanakan oleh pemerintah federal merupakan pijakan penting untuk pembangunan ekonomi dan sosial, hal ini dikarenakan bila kesehatan meningkat dan didukung oleh pemerintahan maka roda perekonomian dan kondisi

³² Lasiele, *The Consellor*, 17 (1), (Agustus, 1999), 132-133.

³³ Francis Akubuilu, Monica Omeje, "Women Education in Nigeria: Predicaments and Hopes, *International Journal of Advancements in Research and Technology*, Volume 1 Issue 5, (Oktober, 2012), 3.

sosial negara akan semakin baik. Presiden Ibrahim Babangida merpakakan pemrakarsa kebijakan kesehatan Negara, kebijakan tersebut juga merinci fungsi masing-masing tingkat pemerintahan dan menyediakan untuk pembentukan Dewan Nasional Penasehat Kesehatan dipimpin oleh Menteri Kesehatan Federal. Badan-badan lain yang dibentuk oleh kebijakan termasuk Komite Penasehat Kesehatan Negara dan Komite Kesehatan Daerah, dengan dibentuknya komite pendukung untuk melaksanakan program pemerintah tentunya memiliki tujuan utama yakni untuk mempercepat pengembangan personal kesehatan, untuk meningkatkan pengumpulan dan pemantauan data kesehatan, untuk menjamin ketersediaan obat esensial di semua wilayah negara, untuk menerapkan Program Perluasan Imunisasi, perbaikan gizi nd mempromosikan kesadaran kesehatan, untuk mengembangkan program kesehatan keluarga nasional, dan untuk mengembangkan terapi dehidrasi oral untuk pengobatan Penyakit diare pada bayi dan anak-anak.

Pemerintah federal Nigeria menyadari bahwa pentingnya kesehatan untuk perempuan adalah sumber daya yang tersembunyi bagi Nigeria karena dengan memperhatikan tingkat kesehatan perempuan dapat mengurangi tingkat kematian anak dan untuk mengawasi kondisi gizi anak. Investasi pada wanita dan anak perempuan sekarang akan meningkatkan produktivitas dalam generasi ini dan akan mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan, perdamaian dan kesehatan yang lebih baik untuk generasi berikutnya. Setidaknya kepedulian pemerintah akan

mewujudkan salah satu program nasional yakni Millennium Development Goals (MDGs).

Kebijakan Kesehatan Nasional direvisi pada tahun 1996 dan kemudian direvisi lagi pada tahun 2004. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip dasar dari Rencana Pembangunan Nasional (1970-1974), yang menggambarkan lima tujuan nasional, masyarakat yang bebas dan demokratis; masyarakat yang adil dan egaliter, sebuah bangsa yang bersatu, kuat dan mandiri dan ekonomi yang dinamis, dan lahan yang memiliki peluang untuk semua warga negara. Kebijakan ini menyatakan bahwa pembangunan kesehatan harus dilihat tidak hanya dalam hal kemanusiaan, tetapi sebagai komponen penting dari paket pembangunan sosial dan ekonomi serta instrumen keadilan sosial.

Nigeria memiliki salah satu tingkat tertinggi kematian ibu di dunia. Seorang wanita Nigeria meninggal saat melahirkan setiap sepuluh menit. Pembelanjaan dan penerapan belum menyamai kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Nigeria hanya menghabiskan 6,5% dari anggaran untuk kesehatan care.Nationally, angka kematian ibu adalah 545 kematian per 100.000 kelahiran hidup, hampir dua kali lipat rata-rata global. Di pedesaan wilayah Utara-Timur itu adalah 1.549 - lebih dari lima kali rata-rata itu.³⁴ Faktor yang menjadi penyebab tingginya kematian ibu pada proses kelahiran adalah kemiskinan dan kurangnya akses untuk mendapatkan

³⁴ British Council from DFID, Gender in Nigeria report 2012 improving the lives of girls and women in Nigeria Issues Policies Action 2nd edition, vi.

pelayanan kebidanan untuk perempuan miskin. Berbanding jauh pada kenyataan bahwa hanya 36% wanita melahirkan di fasilitas kesehatan atau dalam penanganan bidan yang berkualitas. Besar biaya persalinan yang dibebankan merupakan beban bencana bagi rumah tangga miskin. Diantaranya anak perempuan berusia 10 sampai 14, kelompok-kelompok tertentu keduanya sangat rentan dan tidak mungkin untuk mengakses layanan persalinan yang memadai. Mereka termasuk anak perempuan yang menikah pada usia dini, anak-anak yang berada di luar sekolah, dan anak perempuan yang tinggal terpisah dari orang tua mereka. Salah satu program yang dapat mengurangi tingkat kematian ibu dan anak adalah Keluarga Berencana (KB). Psebanyak 5,7% tingkat kesuburan keseluruhan Nigeria telah menurun dengan adanya program ini, namun di Nigeria Utara-Barat 7,3% ang menggunakan program KB, di mana penggunaan kontrasepsi yang sangat rendah yakni 3%. Tindakan yang terus menerus dan massif tentang pentingnya Keluarga Berencana di Nigeria setidaknya dapat mencegah puluhan ribu kematian ibu pada tahun 2015. Pendidikan perempuan juga akan meningkatkan penyerapan kontrasepsi, prosentase menunjukkan bahwa 62% perempuan dengan pendidikan yang tinggi telah menggunakan kontrasepsi, sedangkan hanya 8% dari wanita tanpa pendidikan telah melakukannya. Kondisi lainnya adalah 47% perempuan Nigeria adalah ibu-ibu sebelum mereka mencapai 20, hal ini menjadi kenyataan yang perlu diubah untuk memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan untuk perempuan dan memberikan kepercayaan orang tua untuk menikahkan anak perempuannya setelah

menyelesaikan pendidikannya, sehingga perempuan lebih matang untuk menyikapi kelahiran dan mendidik anaknya agar menjadi generasi yang maju untuk perbaikan sumber daya manusia di Nigeria.

F. Sejarah FOMWAN

Federation of Muslim Women Association in Nigeria atau biasa disingkat FOMWAN didirikan pada Oktober 1985 di Minna (Niger Negara) dengan tujuan menciptakan organisasi yang memayungi bagi semua wanita Muslim dan organisasi perempuan di Nigeria. Dukungan awal untuk FOMWAN datang, selain dari Gumi, dan 'Yan Izala, dari organisasi seperti Rabita, Yayasan Islam di Kano, JNI, dan Islamic Education Trust (IET) di Minna, sebuah organisasi di bawah kepemimpinan dari Grand Kadi Niger Negara, Syaikh Ahmad Lemu, yang istrinya, 'Aisyah Lemu, terpilih sebagai presiden nasional pertama FOMWAN. Rabita, misalnya, dibiayai bersama-sama IET dengan tema seminar "Seminar Internasional Pertama Pelatihan untuk Perempuan dalam Dakwah dan Pembangunan Sosial" yang berlangsung di Lagos pada bulan September 1988.³⁵ Keunikan dari FOMWAN adalah mereka mendanai kegiatannya dari iuran keanggotaan, Retribusi dari Negara bagian, penjualan Publikasi, Tiket, sumbangan, Zakat dan Proyek Hibah dari Donor.

FOMWAN sebagai salah satu organisasi perempuan Muslim terbesar di Afrika yang memiliki jangkauan program pendidikan dan kesetaraan perempuan telah mengakomodir negara bagian lainnya untuk bersatu dibawah naungan FOMWAN

³⁵ Roman Loimeier, *Islamic Reform and Political Change in Northern Nigeria* (USA: Northwestern University Press, 1997), 170.

untuk bergerak bersama-sama dalam meningkatkan status perempuan muslim di ranah pendidikan dengan mengusung kesetaraan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Sejak didirikannya FOMWAN pada Oktober 1985 dengan berkumpulnya perempuan berpendidikan yang peduli akan kesejahteraan perempuan di Nigeria dan mengusung pendekatan Islam terhadap masalah sosial, masalah-masalah tertentu yang mempengaruhi perempuan Muslim khususnya, seperti pendidikan perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan sebagaimana dijamin dalam syariat. Menilai dari pentingnya pemenuhan hak-hak perempuan untuk diperjuangkan dengan mengusung platform independen dengan pandangan khas Islam sehingga FOMWAN merencanakan area fokus untuk meningkatkan kesetaraan secara sosial dalam masyarakat adalah pendidikan, kesehatan, peningkatan kapasitas/pelatihan, dakwah, advokasi, program pengembangan masyarakat dan pelayanan kemanusiaan.³⁶ Selain itu, FOMWAN juga memberikan perhatian mengenai hak warisan, hak asuh anak korban perceraian, kesetaraan dalam perjanjian pernikahan dan mendukung keluarga berencana untuk menjaga jarak kelahiran tetapi tidak membatasi jumlah anak, sehingga kesenjangan yang terjadi terhadap perempuan dapat FOMWAN perjuangkan untuk mendapatkan hak yang sama, dengan memberikan perhatian pada pos-pos krusial dalam hak asasi yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.³⁷ Selain berusaha untuk meningkatkan pemenuhan hakperempuan, FOMWAN juga memberikan perhatian pada masalah kesehatan

³⁶ www.fomwan.org

³⁷ Janet K. Boles and Diane Long Hoeveler, *Historical Dictionary of Feminism*, – 2nd ed, (America: Scarecrow Press INC, 2004), 122.

anak, melalui pemberian edukasi terhadap pentingnya imunisasi untuk mencegah semakin banyaknya anak yang terkena polio, dan juga memberikan tempat belajar untuk anak usia sekolah yang mengalami *drop-out*.

FOMWAN memulai aksinya dengan kekuatan isu-isu lokal, dan secara bertahap memperluas ruang lingkup jangkauan terhadap segala sesuatu untuk perkembangan dan peningkatan nilai perempuan secara global di Nigeria dengan mengakomodir isu-isu marjinal dan mengusungnya menjadi kegiatan translokal yang memberikan dampak pada dibentuknya organisasi serupa di negara-negara bagian Afrika lainnya dan menjadikan isu lokal yang telah dikaji menjadi kegiatan global yang memicu negara bagian lainnya untuk meningkatkan harkat hidup perempuan.³⁸

Pada tahun 2002 FOMWAN melakukan perjalanan ke Afrika Barat untuk membuat jaringan lokal di Nigeria dan merupakan titik awal yang nyaman untuk operasinya sebagai federasi berbagai kelompok perempuan, gagasan untuk mendirikan jaringan lokal selalu menjadi strategi utama, untuk mendorong terciptanya organisasi serupa di negara-negara lainnya seperti Ghana, Liberia, Gambia, dan Sierra Leone.³⁹ Dengan melebarkan sayap ke negara bagian lainnya merupakan misi FOMWAN untuk bersama-sama bergerak untuk meningkatkan posisi perempuan secara global dan menentang marginalisasi ekonomi dan politik perempuan. Di sisi lain, mereka merangkul ide-ide global perempuan, pemberdayaan yang diartikulasikan dalam idiom keagamaan. Sehingga ide-ide lokal yang diusung

³⁸ Adogame, *Religion on the Move!: New Dynamics of Religious Expansion in a Globalization World*, 243.

³⁹ Ibid, 244.

untuk kegiatan global yang dicanangkan oleh FOMWAN berdasarkan idiom keagamaan yang menjadi dasar pijakannya.